

ANALISIS PENDAPATAN PETANI CENGIH DI DESA SULUUN KECAMATAN SULUUN TARERAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Kurnia A. Antorel¹*Ita Pingkan. F. Rorong², Hanly F. D. Siwu³

Universitas Sam Ratulangi, Indonesia^{1*23}

Kurniaagung183@gmail.com¹

Informasi

Abstract

Volume : 2
Nomor : 1
Bulan : Januari
Tahun : 2025
E-ISSN : 3062-9624

Agriculture is one of the important sectors in driving economic growth in the region including being able to drive the wheels of the Indonesian economy. Most Indonesian people, especially those living in rural settlements, mostly work as farmers. This study aims to analyze the income of clove farmers in Suluun Village, Suluun Tareran District. The data sources used in this study are quantitative data and qualitative data with the data sources used being primary data and secondary data. This study uses break even analysis. The results of this study show the achievement of the break even point of farmers. from the results obtained by analyzing the income of clove farmers in Suluun Tareran District, it is known that clove farmers are able to achieve an average income of Rp. 5,305,000 with a break even point reaching a point that is quite in accordance with the amount of farmer income. in each harvest period which lasts for three months. During that period, farmers produce around 250 kg of cloves, which is their main source of income.

Keywords : Cloves, Break Even Point Test, Income.

Abstrak

Pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah termasuk bisa menjadi pendorong roda perekonomian bangsa Indonesia.. Penelitian ini Bertujuan untuk Analisis Pendapatan Petani Cengkih Di Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif dengan sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan analisis Break Even Point. Hasil penelitian ini menunjukkan pencapaian titik impas dari petani. dari hasil yang di dapatkan dengan melakukan analisis pendapatan petani cengkih di kecamatan suluun tareran diketahui bahwa petani cengkih mampu meraih pendapatan rata-rata sebesar Rp 5,305,000 dengan titik Break Even mencapai titik yang cukup sesuai dengan jumlah pendapatan petani. dalam setiap periode panen yang berlangsung selama tiga bulan. Dalam jangka waktu tersebut, para petani menghasilkan sekitar 250 kg cengkih, yang menjadi sumber utama pendapatan mereka..

Kata kunci : Cengkih, Uji Break Even Point dan Pendapatan

Kata Kunci : Cengkih, Uji Break Even Point, Pendapatan.

A. LATAR BELAKANG

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian, khususnya budidaya cengkih (*Syzygium aromaticum*), memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama di daerah pedesaan seperti Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara, yang merupakan salah satu penghasil cengkih terbesar di Indonesia. Cengkih memiliki nilai ekonomi tinggi, tidak hanya sebagai bahan baku bumbu masakan, tetapi juga dalam industri farmasi, kosmetik, dan tembakau kretek. Pendapatan petani cengkih dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain fluktuasi harga, kondisi cuaca, biaya produksi, serta akses terhadap pasar dan teknologi pertanian. Pendapatan petani dapat dihitung sebagai total penerimaan dari hasil usaha tani setelah dikurangi biaya produksi, dan merupakan indikator utama kesejahteraan petani serta efisiensi kegiatan pertanian. Selain faktor produksi dan harga pasar, efisiensi manajemen usaha tani dan kebijakan ekonomi daerah juga berperan dalam menentukan pendapatan petani. Peningkatan pendapatan petani memerlukan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi sistem produksi dan distribusi cengkih, serta dukungan dalam hal teknologi, pasar, dan kebijakan ekonomi yang mendukung sektor pertanian. Tabel 1

Tabel 1.1 Data Produksi Cengkih Kabupaten Minahasa Selatan

Kecamatan	Produksi Tanaman Cengkih Menurut Kecamatan (Ton)	
	2020	2021
Modoinding	44,08	-
Tompaso Baru	77,94	
Maesaan	202,4	2
Ranoyapo	225,35	2,3
Motoling	179,26	-
Kumelembuai	289,27	-
Motoling Barat	186,54	0,03

Motoling Timut	147,19	0,04
Sinonsayang	2,56	-
Tenga	230,95	-
Amurang	-	-
Amurang Barat	20,6	-
Amurang Timur	29,68	-
Tareran	107,74	-
Sulta	121,09	-
Tumpaan	170,58	-
Tatapaan	63,69	0,05
Minahasa Selatan	2098,63	4,42

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel 1.1 data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Dari angka-angka data tersebut menunjukkan produksi cengkih Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2020 sebanyak 2098,63 ton dan kecamatan Suluun Tareran mampu memproduksi cengkih sebanyak 121,09 ton di tahun 2020 itu mencapai angka 5,81% dari jumlah keseluruhan produksi cengkih kabupaten Minahasa Selatan sebelum menurun di tahun-tahun berikutnya. Ini membuktikan bahwa jika diproduksi dengan benar dan memiliki sistem yang konkrit akan membawa sebuah perkembangan yang signifikan dalam upaya untuk meningkatkan jumlah pendapatan petani di daerah Minahasa Selatan khususnya di kecamatan Suluun Tareran.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut Mengetahui pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani Cengkih di Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran. Menganalisis titik impas (Break Even Point) dari jumlah produksi dan pendapatan petani dari usaha Cengkih di Desa Suluun Kecamatan Suluun Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Teori Pendapatan

Menurut Suratiyah (2009) biaya usahatani dapat dibedakan menjadi dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang dikeluarkan pelaku usaha tanpa pengaruh dari banyaknya produksi usaha disebut dengan biaya tetap sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dengan perubahan seiring bertambah maupun berkurangnya produksi disebut biaya variabel. Total Biaya Produksi Biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya variabel. Kegiatan usahatani bertujuan untuk memperoleh produksi pertanian, yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang. Bagi petani pendapatan yang tinggi merupakan tujuan dari usahatannya. Soekartawi dkk. (1986), membagi pengertian pendapatan usahatani menjadi tujuh. Dua di antaranya sebagai berikut :

Gross Farm Income, yaitu pendapatan kotor petani adalah perkalian antara nilai produksi (Value of Production) atau penerimaan kotor usahatani (Gross Return) yang diperoleh dengan harga jual

Net Farm Income, yaitu pendapatan bersih petani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran biaya usahatani.

b. Teori Harga Jual

Pengertian harga banyak di hubungkan dengan beberapa hal, tetapi semua berawal dari hal hal sederhana yang tidak di pahami oleh masyarakat. Maksudnya bahwa banyak yang belum memahami makna harga, walaupun konsepnya cukup mudah di definisikan dengan istilah umum. Beberapa konsep yang saling berkaitan dengan teori ekonomi yaitu : harga (price) dan nilai (utiliy). Nilai adalah ukuran kuantitatif bobot sebuah produk yang dapat di tukarkan dengan produk lain. Sedangkan manfaat atribut sebuah barang yang mempunyai kemampuan untuk memuaskan keinginan. Berdasarkan dari uraian uraian tersebut dapat diketahui definisi harga menurut pendapat para ahli mengenai harga, yaitu sebagai berikut: Menurut Micheal J. Etzal harga adalah nilai yang di sebutkan dalam mata uang atau medium moneter lainnya sebagai alat tukar. Di dalam ilmu ekonomi, pengertian harga mempunyai hubungan dengan pengertian nilai dan kegunaan.

c. Konsep Nilai Tambah

Nilai tambah didapatkan dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara (Intermediate cost) yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong dalam 12 melakukan proses produksi. Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah

rusak (perishable), sehingga perlu langsung dikonsumsi. Proses pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan guna komoditi pertanian. Salah satu konsep yang sering digunakan membahas pengolahan komoditi ini adalah nilai tambah (Hidayat, 2009)

d. Konsep Nilai Tambah

Menurut Sudarman (2001), total biaya adalah total biaya tetap ditambah dengan total biaya variabel. Total biaya dapat diketahui dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total cost (Total Biaya) (Rp).

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap) (Rp)

TVC = Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel) (Rp)

e. Konsep Tentang Penerimaan

Menurut Soekartawi (2003), penerimaan berasal dari hasil penjualan produk baik berupa barang dan jasa usaha. Penerimaan (Pendapatan Kotor) adalah jumlah semua produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga yang berlaku dipasaran. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (total revenue)

P = Harga (price)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (quantity)

Semakin banyak produk yang dihasilkan maka semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil. Penerimaan total yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan bersih yang merupakan keuntungan yang diperoleh produsen.

f. Konsep Tentang Pendapatan

Pangandaheng (2012) menyatakan pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat

pendapatan perjam yang diterima. Menurut Sukirno (2006), Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

g. Konsep Tentang Keuntungan

Keuntungan maksimum dapat ditingkatkan dengan cara meminimumkan biaya untuk penerimaan yang tepat atau meningkatkan penerimaan pada biaya yang tetap. Dengan kata lain, keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya Soekartawi (2003), yaitu

$$\pi : TR - TC$$

Keterangan :

π (Income) = Pendapatan Bersih (Rp/bln)

TR (Total Revenue) = Total Penerimaan (Rp/bln)

TC (Total Cost) = Biaya yang dikeluarkan (Rp/bln)

h. Konsep Nilai Tambah

Nilai tambah didapatkan dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara (Intermediate cost) yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong dalam 12 melakukan proses produksi. Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak (perishable), sehingga perlu langsung dikonsumsi. Proses pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan guna komoditi pertanian. Salah satu konsep yang sering digunakan membahas pengolahan komoditi ini adalah nilai tambah (Hidayat, 2009).

i. Penelitian Terdahulu

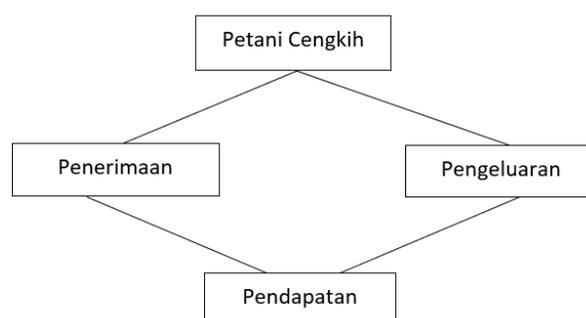
Icha Nurnimah, Edy Prasetyo, Siswanto Imam Santoso Analisis Break Even Point Usahatani Jambu Air Di Desa Tempuran Kecamatan Demak Kabupaten Demak, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani yang diperoleh petani jambu air, menganalisis profitabilitas usahatani jambu air dan menganalisis break even point usahatani jambu air. Penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2019 di Desa Tempuran, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik sensus dimana seluruh petani jambu air di bebankan sebagai responden.

Christine Praticia Ponomban Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Pt. Tropica Cocoprime, Tujuan perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Besar kecilnya laba yang diperoleh sering menjadi sebuah ukuran sukses tidaknya manajemen perusahaan. Manajemen dituntut untuk merencanakan laba yang maksimal di setiap tahunnya. Perencanaan laba memerlukan alat bantu berupa analisis break even point. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar break even point dan jumlah margin pengaman yang dialami dan dicapai oleh PT. Tropica Cocoprime pada tahun 2010, 2011, dan 2012. Penelitian ini menggunakan analisis data break even dan analisis margin pengaman. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pencapaian titik impas dalam Rupiah dan dalam kuantitas di setiap tahunnya. Ini disebabkan karena adanya perbedaan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan setiap tahun. Namun, untuk setiap tahun, dapat dilihat bahwa penjualan yang dilakukan oleh perusahaan sudah baik dan selalu berada di atas titik impas, yang berarti perusahaan mampu untuk mencapai keuntungan setiap tahunnya.

j. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang diadopsi meliputi konsep Cengkih serta analisis pendapatan dan nilai tambah. Konsep Cengkih menjadi landasan utama dalam menggali informasi terkait dengan fenomena yang diteliti, sementara analisis pendapatan dan nilai tambah digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek ekonomi dan nilai yang dihasilkan oleh subjek penelitian. Kombinasi dari kerangka pemikiran ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam terhadap topik yang diselidiki.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah oleh penulis

B. METODE PENELITIAN

1. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian primer yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendapatan petani Cengkih di Desa Suluun, Kecamatan Suluun Tareran. Dengan pendekatan.

ini, peneliti akan langsung berinteraksi dengan para petani untuk mengumpulkan data langsung terkait dengan pendapatan mereka, termasuk faktor-faktor yang memengaruhinya seperti luas lahan, jenis tanaman Cengkih yang ditanam, serta kondisi ekonomi lokal. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi ekonomi dan keberlangsungan hidup para petani Cengkih di wilayah tersebut.

2. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di beberapa desa yang ada di Kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Adapun waktu penelitian akan dilaksanakan bulan Oktober 2023.

3. DATA DAN SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif deskriptif. Data kuantitatif deskriptif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka dan numeric dan dapat dihitung dan diukur yang diperoleh dari subjek penelitian suatu populasi. Sumber data dalam penelitian merupakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dari hasil wawancara atau kuisioner dilapangan.

4. METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa cara seperti; Studi Lapangan (Field Research) Dalam penulisan penelitian ini , penulis mengambil data secara langsung pada objek penelitian. Dalam penelitian tersebut penulis menjalankan beberapa prosedur yaitu ;Wawancara. Menurut Sugiyono (2014:137) Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Observasi Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono 2014: 145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses

pengamatan dan ingatan. Dalam metode observasi ini, observasi dilakukan untuk mengetahui pihak Petani Cengkih yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan, Kecamatan Suluun Tareran Dan metode observasi yang digunakan yaitu Observasi kelompok tidak terstruktur, atau observasi yang dilaksanakan secara berkelompok terhadap satu objek atau lebih dalam satu waktu.

5. POPULASI DAN SAMPEL

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2011 : 80) . Ini menjadi acuan untuk penulis untuk menentukan populasi dan mengumpulkan data yang diperlukan penulis. Adapun menurut (Sugiyono, 2021) purposive sampling merupakan teknik pengumpulan sampel pada penelitian dengan pertimbangan tertentu, tetapi hasil akhir dari penelitian tersebut tidak dapat digeneralisasikan karena bersifat kualitatif. Dari Petani Cengkih di kecamatan Suluun Tareran Kabupaten Minahasa Selatan menjadi populasi penelitian, jumlah sampel yang akan diambil sesuai dengan kriteria penulis terdapat 30 orang petani cengkih

TEKNIK ANALISIS

1. BREAK EVEN POINT (BEP)

Menurut Wiranata Sujarweni, (2017:121) Titik Impas atau Break Even Point (BEP) adalah suatu kondisi dimana perusahaan dalam usahanya tidak mendapatkan untung maupun tidak menderita kerugian. Dengan kata lain, pada keadaan itu keuntungan ataupun kerugian sama dengan nol. Dapat terjadi titik impas apabila perusahaan dalam operasinya menggunakan biaya tetap, dan volume penjualan hanya cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel . Break Even Point adalah titik pulang pokok dimana total revenue= total cost. Terjadinya titik pulang pokok tergantung pada lama arus penerimaan sebuah proyek dapat menutupi segala biaya operasi dan pemeliharaan beserta biaya modal lainnya. Selama perusahaan masih berada di bawah titik BEP, selama itu juga perusahaan masih menderita kerugian. Semakin lama sebuah perusahaan mencapai titik pulang pokok, semakin besar saldo rugi karena keuntungan yang diterima masih menutupi biaya yang dikeluarkan (Ibrahim, 2003)

Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani Cengkih di desa suluun kecamatan suluun tareran, maka data yang diperoleh petani Cengkih akan ditabulasikan dengan

menggunakan metode analisis pendapatan Riyanto (2013) menyatakan bahwa untuk mencari BEP dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP (dalam unit produk)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{(\text{harga jual per unit} - \text{biaya variabel per unit})}$$

$$\text{BEP (dalam rupiah)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{(1 - \text{biaya variabel per unit} / \text{harga jual per unit})}$$

Dalam rangka memproduksi atau menghasilkan suatu produk, baik barang maupun jasa, perlu terlebih dahulu merencanakan berapa besar laba yang ingin diperoleh. Artinya dalam hal ini besar laba merupakan prioritas yang harus dicapai, di samping hal-hal yang lainnya. Agar perolehan laba mudah ditentukan salah satu caranya adalah harus mengetahui terlebih dahulu berapa nilai BEP nya (Kasmir, 2009).

2. METODE PERSAMAAN

Persamaan (equation method) adalah metode yang berdasarkan pada pendekatan laporan laba rugi . Dengan persamaan dasar sebagai berikut menurut Halim:17

$$\text{Penghasilan total} = \text{Biaya total}$$

$$\text{Penghasilan total} = \text{Biaya variabel} + \text{Biaya tetap}$$

Persamaan tersebut dapat diuraikan dalam rumus berikut :

$$px = a + bx$$

Keterangan:

p = Harga jual per unit produk

x= Unit produk yang dijual/yang diproduksi

a= Total Biaya Tetap

b= Biaya variabel setiap unit produk

Dari persamaan diatas, dapat diuraikan menjadi rumus break even point sebagai berikut :

Break even point dalam satuan uang penjualan

$$\text{BEP (Rupiah)} = \frac{a}{1 - \left[\frac{bx}{px} \right]}$$

Break even point dalam unit produk

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{a}{p-b}$$

Pada keadaan titik impas laba operasinya sama dengan nol, sehingga akan menghasilkan jumlah produk (dalam satuan unit maupun satuan uang penjualan) yang dijual mencapai titik impas ditambah biaya tetap.

R/C RATIO

R/C Ratio atau Revenue to Cost Ratio adalah salah satu indikator yang digunakan dalam analisis ekonomi, khususnya di sektor pertanian, untuk mengukur efisiensi suatu usaha tani. R/C Ratio memberikan gambaran tentang seberapa besar pendapatan (revenue) yang diperoleh dibandingkan dengan biaya (cost) yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dengan kata lain, ini menunjukkan tingkat keuntungan atau laba yang dapat diperoleh dari setiap satu unit biaya yang dikeluarkan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tertentu (1 tahun) apakah menguntungkan: $R/C = TR/TC$

Keterangan: TR = Penerimaan total (total revenue)

TC = Biaya total (total cost)

Dengan kriteria : $R/C > 1$: Usaha menguntungkan

$R/C = 1$: Usaha impas

$R/C < 1$: Usaha rugi.

R/C adalah singkatan dari Return Cost Ratio, atau dikenal sebagai

perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematik hal ini dituliskan : $a = R/C$

Keterangan: a = perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya.

R = penerimaan.

C = Biaya.

Kriteria uji: jika $R/C > 1$, layak untuk diusahakan. Jika $R/C < 1$, tidak layak untuk diusahakan (Soekartawi, 2002).

Perusahaan dalam keadaan likuid apabila rasio lancar ini 1 : 1 atau 100%

ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jikaberada diatas 1 atau berada diatas 1005, artinya bahwa aktiva lancar harus jauh diatas hutang lancar. Sedangkan quick rasio, semakin besar rasio ini maka semakin baik. Rasio ini tidak harus 100% atau 1: 1 (Harahap, 2002)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Biaya yang dikeluarkan pelaku usaha tanpa pengaruh dari banyaknya produksi usaha disebut dengan biaya tetap sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dengan perubahan seiring bertambah maupun berkurangnya produksi disebut biaya variabel. Dalam analisis pendapatan usahatani cengkih di Kecamatan Suluun Tareran, terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu Penerimaan total dari hasil produksi cengkih, Jumlah produksi, dan harga jual per Kilogram.

Tabel 2 Analisis Pendapatan Cengkih di Desa Suluun Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan

NO	Uraian	Satuan (Kg)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (TR) = Y.Py - Produksi (Kg) - Harga (Rp)	250kg 1kg	100.000
	Total Penerimaan		25.000.000
2	Biaya a. Biaya Tetap (VC) - Biaya Pajak - penyusutan barang -Biaya Tenaga Kerja		- 192.500 4.500.000
	Total Biaya Tetap		4.692.500

	b. Biaya Variabel (FC)		
	-petisida		4.000.000
	-Pupuk		11.000.000
	Total Biaya Variabel		15.000.000
3	Total Biaya (TC) = VC + FC		
	a. Biaya Tetap		4.692.500
	b. Biaya Variabel		15.000.000
	Total Biaya Produksi		19,692,500
4	Pendapatan (PD) = TR – TC		
	a. Penerimaan		25.000.000
	b. Total Biaya		
TOTAL PENDAPATAN			Rp
			5,307,500

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 2 Penerimaan total dari hasil produksi cengkih sebesar Rp25.000.000, dengan produksi sebanyak 250 kg dan harga jual per kilogram sebesar Rp100.000. Sementara itu, biaya produksi terdiri dari biaya tetap sebesar Rp4.692.500, yang mencakup biaya pajak dan penyusutan barang, serta biaya variabel sebesar Rp15.000.000, yang mencakup biaya tenaga kerja, pestisida, dan pupuk. Dengan demikian, total biaya produksi mencapai Rp19,692,500. Setelah mengurangkan total biaya dari penerimaan, pendapatan bersih usahatani cengkih di Kecamatan Suluun Tareran adalah Rp5.305.000. Hal ini memberikan gambaran tentang profitabilitas dan kesejahteraan ekonomi yang dapat diperoleh dari kegiatan usahatani cengkih di wilayah tersebut.

Tabel 3 Biaya Total Petani Cengkih di Desa Suluun, Kecamatan Suluun Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan

NO	Komponen	Total Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	4.692.500
2	Biaya Variabel	15.000.000
Jumlah		19,692,500

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Yang dikeluarkan oleh Petani Cengkih Kecamatan Suluun Tareran. yaitu sebesar Rp. 19,692,500 menunjukkan bahwa Total Biaya (TC) diperoleh dari hasil penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 4 Bahan Yang Digunakan Untuk Perawatan Cengkih Petani di Desa Suluun, Kecamatan Suluun Tareran , Kabupaten Minahasa Selatan

NO	Jenis biaya	Total Biaya (Rp)
1	Pupuk	11.000.000
2	Biaya Pertsida	4.000.000
Jumlah		15.000.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Perawatan lahan dan tumbuhan dalam usaha pertanian cengkih di Kecamatan Suluun Tareran memerlukan penggunaan berbagai bahan yang essensial, di antaranya adalah pupuk dan pestisida. Dalam periode tertentu, petani cengkih di kecamatan tersebut mengalokasikan dana sebesar Rp 11.000.000 untuk pupuk dan Rp 4.000.000 untuk biaya pestisida, dengan total biaya perawatan mencapai Rp 15.000.000.

Tabel 5 Biaya Tenaga Kerja di Desa Suluun, Kecamatan Suluun Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan

NO	Tenaga Kerja	Total Biaya (Rp)
1	Memetik	4.000,000
2	Memaras	500,000

Jumlah	4,500,000
--------	-----------

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Di Suluun, Kecamatan Suluun Tareran, petani cengkih menggunakan berbagai alat yang penting untuk keberlangsungan usaha mereka. Penyusutan alat merupakan aspek penting dalam manajemen aset petani. Berdasarkan data yang disediakan, terdapat empat jenis alat yang mengalami penyusutan, yaitu parang, cangkul atau sabit, gunting galah, dan gunting dahan tarik. Harga awal masing-masing alat dan nilai penyusutan per tahunnya adalah sebagai berikut: parang (Rp40.000, penyusutan Rp26.000), cangkul atau sabit (Rp30.000, penyusutan Rp27.000), gunting galah (Rp87.000, penyusutan Rp78.300), dan gunting dahan tarik (Rp68.000, penyusutan Rp61.200). Total harga penyusutan alat petani Cengkih di Suluun mencapai Rp32.500, dengan nilai penyusutan sebesar Rp192.500. Penyusutan ini perlu diperhitungkan secara cermat dalam perencanaan keuangan petani untuk memastikan kelangsungan operasi dan pemeliharaan peralatan yang diperlukan dalam usaha pertanian Cengkih.

Dari data yang disajikan, terdapat dua jenis tenaga kerja yang diperlukan, yaitu tenaga untuk memetik dan memaras. Total biaya untuk tenaga kerja mencapai Rp 4.500.000, dengan alokasi biaya sebesar Rp 4.000.000 untuk tenaga kerja memetik dan Rp 500.000 untuk tenaga kerja Memaras. Tenaga kerja ini merupakan elemen kunci dalam proses perawatan dan panen cengkih, memastikan bahwa panen dilakukan dengan tepat waktu dan merawat tanaman secara optimal untuk hasil panen yang berkualitas.

Tabel 6 Penyusutan Alat Petani Cengkih di Desa Suluun, Kecamatan Suluun Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan

NO	Penyusutan Alat	Harga awal	Penyusutan barang (10% pertahun)
	Parang	Rp.40.000	Rp.26.000
	Cangkul atau Sabit	Rp.30.000	Rp. 27.000
	Gunting galah	Rp.87.000	Rp78.300

	Gunting dahan Tarik	Rp.68.000	Rp 61,200
Jumlah		Rp.225.000	Rp.192.500

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Di Suluun, Kecamatan Suluun Tareran, petani cengkih menggunakan berbagai alat yang penting untuk keberlangsungan usaha mereka. Penyusutan alat merupakan aspek penting dalam manajemen aset petani. Berdasarkan data yang disediakan, terdapat empat jenis alat yang mengalami penyusutan, yaitu parang, cangkul atau sabit, gunting galah, dan gunting dahan tarik. Harga awal masing-masing alat dan nilai penyusutan per tahunnya adalah sebagai berikut: parang (Rp40.000, penyusutan Rp26.000), cangkul atau sabit (Rp30.000, penyusutan Rp27.000), gunting galah (Rp87.000, penyusutan Rp78.300), dan gunting dahan tarik (Rp68.000, penyusutan Rp61.200). Total harga penyusutan alat petani Cengkih di Suluun mencapai Rp32.500, dengan nilai penyusutan sebesar Rp192.500. Penyusutan ini perlu diperhitungkan secara cermat dalam perencanaan keuangan petani untuk memastikan kelangsungan operasi dan pemeliharaan peralatan yang diperlukan dalam usaha pertanian

Cengkih. Tabel 7 Analisis Pendapatan Usahatani Cengkih di Desa Suluun, Kecamatan Suluun Tareran, Kabupaten Minahasa Selatan

Jenis Biaya	Biaya
Biaya Tetap:	(Rp)
Nilai Penyusutan Alat	192.500
Biaya Tenaga Kerja	-
Biaya Pajak	4.500.000
Jumlah Biaya Tetap	4.692.500
Biaya Variabel:	
Biaya Pupuk	11.000.000
Biaya Pestisida	4.000.000
Jumlah Biaya Variabel	15.000.000
Jumlah Biaya / Musim	19.692.500
Rata-Rata Jumlah Biaya Produksi per (Kg)	78.770

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi untuk usahatani Cengkih sebesar serta biaya variabel sebesar Rp15.000.000 Biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan semua biaya tetap dan biaya variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi untuk usahatani Cengkih sebesar Rp.78.770/kg dalam satu musim di rata-rata luas lahan 634m² Tabel 7. penggunaan pestisida juga besar karena frekuensi penyemprotan selama 2 minggu sekali dalam satu musim sehingga membutuhkan tenaga kerja dan pestisida dalam jumlah banyak.

ANALISIS BREAK EVEN POINT

Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani Cengkih di desa suluun kecamatan suluun tareran, maka data yang diperoleh petani Cengkih akan ditabulasikan dengan menggunakan metode analisis pendapatan Riyanto (2013) menyatakan bahwa untuk mencari BEP dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP (dalam unit produk)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{(\text{harga jual per unit} - \text{biaya variabel per unit})}$$

$$\frac{\text{Rp.4.692.500}}{(\text{Rp.100.000} - \text{Rp.60.000})} = 117\text{kg}$$

$$\text{BEP (dalam rupiah)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{(1 - \frac{\text{biaya variabel per unit}}{\text{harga jual per unit}})}$$

$$\frac{\text{Rp.4.692.500}}{(1 - \frac{\text{Rp.60.000}}{\text{Rp.100.000}})} = \text{Rp. 11.731.250}$$

Menurut Vol 9, No 2 (2013) Suheli, Break Even Point yaitu suatu hasil nilai penjualan produksi pada periode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan. Break even point (BEP) menunjukkan penjualan petani mendapatkan laba dan tidak mendapatkan rugi. Pada tahun 2023 BEP perusahaan sebesar Rp 11.731.250,00 dan BEP dalam kg sebesar 117 kg. Sehingga titik impas yang dimiliki petani Cengkih dalam satu musim dengan rata-rata luas lahan 634m²

Hasil perhitungan Break Even Point di atas dapat dilihat bahwa batas maksimum penjualan yang mencapai titik impas yaitu, jika harga jual pasar mencapai Rp 100.000,00/kg maka Petani cengkih harus mencapai titik BEP (dalam unit produk) produksi sebesar 117Kg dan titik BEP (dalam rupiah) Petani Cengkih harus mencapai penjualan sebesar Rp

11.731.250,00 agar perusahaan tidak menderita kerugian. Untuk harga jual di titik Rp.100.00,00 Seperti yang terjadi di tahun 2023.

2. PEMBAHASAN

Analisis pendapatan usahatani cengkih di Kecamatan Suluun Tareran menunjukkan total penerimaan sebesar Rp25.000.000 dari panen 250 kg cengkih, namun profitabilitas masih terhambat oleh tingginya biaya produksi Rp19.692.500, dengan biaya variabel seperti pupuk dan pestisida yang mencapai Rp15.000.000. Meskipun pendapatan bersih mencapai Rp5.305.000, pengelolaan biaya variabel yang efisien serta strategi diversifikasi risiko perlu diperhatikan untuk meningkatkan keuntungan. Keberlanjutan usaha terancam oleh faktor eksternal seperti perubahan iklim dan fluktuasi pasar, yang memerlukan pengelolaan risiko yang lebih baik serta investasi pada inovasi dan kapasitas. Dukungan pemerintah dalam pelatihan, akses teknologi, dan pembiayaan dapat memperbaiki produktivitas, sementara kolaborasi antara petani, pemerintah, dan pemangku kepentingan lain diperlukan untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usahatani cengkih.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Dari hasil penelitian di Kecamatan Suluun Tareran mengenai pendapatan petani cengkih, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pendapatan Petani: Rata-rata pendapatan petani cengkih adalah Rp5.305.000 per periode panen tiga bulan dengan produksi sekitar 250 kg cengkih. Faktor yang mempengaruhi pendapatan meliputi literasi keuangan, terbatasnya tenaga kerja, dan cuaca saat menjemur cengkih.

Faktor Pengaruh Pendapatan: Literasi keuangan yang rendah, kekurangan tenaga kerja, dan kurangnya efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan pertanian memengaruhi pendapatan petani secara signifikan. Peningkatan Pendapatan dan Nilai Tambah: Pendapatan dapat meningkat dengan mengolah cengkih menjadi produk yang lebih bernilai, memberikan dampak ekonomi positif serta mendukung keberlanjutan usaha pertanian.

Titik Impas dan Keuntungan: Pada tahun 2023, titik impas tercapai pada harga jual Rp100.000 per kg dengan kuantitas impas 117 kg. Pada musim tersebut, penjualan petani sudah menguntungkan dan melampaui titik impas. Temuan ini memberikan gambaran mengenai potensi peningkatan pendapatan dan keberlanjutan usahatani cengkih di Kecamatan Suluun Tareran.

2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, berikut tiga saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usahatani cengkih di Kecamatan Suluun Tareran:

- a. Peningkatan Efisiensi Penggunaan Input: Petani perlu memanfaatkan input seperti tenaga kerja, pupuk, dan pestisida secara lebih efisien. Pelatihan tentang praktik pertanian ramah lingkungan dan teknologi modern dapat membantu mengurangi biaya produksi.
- b. Pengembangan Strategi Pengelolaan Risiko: Pengelolaan risiko yang lebih baik diperlukan untuk menghadapi fluktuasi harga dan perubahan iklim, seperti diversifikasi usaha, investasi infrastruktur tahan bencana, dan pembelian asuransi pertanian.
- c. Penguatan Kerjasama antara Pemerintah dan Petani: Kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah, petani, dan pemangku kepentingan dapat memberikan dukungan untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas, serta memastikan keberlanjutan usaha pertanian cengkih.
- d. Saran-saran ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko, dan memperkuat dukungan untuk keberlanjutan usaha pertanian cengkih.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Andilan, J., Engka, D. S. M., & Sumual. J. I. (2021). Pengaruh Biaya Produksi, Luas Lahan, Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Kelapa (Cengkih) Di Kecamatan Suluun Tareran. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21.
- Christine P. Ponomban (2018), Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Pt. Tropica Cocoprime Iogi2018,+10+Christine+P+Ponomban.Pdf
- Badan Provinsi Statistik Utara Sulawesi. (2022). *Provinsi Sulawesi Utara Dalam Angka*.
- BPS Kecamatan Tareran Sulawesi Utara. (T.T.). *Kecamatan Tareran Dalam Angka*.
- BPS Selatan Minahasa. (T.T.). *Kabupaten Minahasa Selatan 2021 Dalam Angka*.
- Godam. (2009, April 2). *Ilmu: Defenisi /Pengertian Pertanian, Bentuk Dan Hasil Pertanian*.

- Marhawati, M., Mustar, M., Rahmatullah, R., & Nurdiana, N. (2021). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Cengkih. *Jambura Economic Education Journal*, 3(1), 28–37.
- Mubyarto. (1938). *Peluang Kerja Dan Berusaha Di Pedesaan* (1 Ed.). Bpfe.
- Munawir. (2006). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- Musthafa, H., & Se, M. M. (2017). *Manajemen Keuangan*. Penerbit Andi.
- Pangkey, M. C. (2016). Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Kelapa Dikabupaten Minahasa Selatan (Studi Kasus Di Desa Ongkaw I Dan Desa Tiniawangko Kecamatan Sinonsayang). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Madji. (2019). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut Di Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Emba*. Vol 7, No 3 (2019).
- <https://Ejournal.Unsrat.Ac.Id/Index.Php/Emba/Article/View/24939>.
- Merr. & Perry, Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Air Merah Delima (*Syzygium Samarangense* (Blume) Di Kabupaten Demak (Studi Kasus Di Kelurahan Betokan Kecamatan Demak Kabupaten Demak) | Suheli | Mediagro
- Misbahuddin & Iqbal Hasan. (2013). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik Edisi Ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara Mulyadi, (2007).
- Samuelson, Paul A Dan Nordhaus, William D, (2001), *Akuntansi Biaya*, Edisi Ke 3. Yogyakarta: Stie Ykpn.
- Sugiyono. (2012) *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta. Pt. Media Edukasi.
- Sudarman. (1995). *Teori Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: Bpfe.
- Alfabeta. Sumarsono. (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung
- Suparmoko, M. (2002). *Teori Dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Todaro, Michael P. (2006). *Ekonomi Publik, Untuk Keuangan Dan Pembangunan*. Daerah. Andi. Yogyakarta.
- Amminudin Dan Drs. Mursid, "Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga" Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pengaruh Biaya Pemeliharaan Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cengkih Di Desa Tirtasari Pada Tahun 2014 | Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha
- Jhingan, Ml, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*,(Padang: Pt.Raja Grafindo, 2013), 31
- Skripsi Mia Aprilia, Pengaruh Biaya Pemeliharaan Dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Cengkih Di Desa Tirtasari Pada Tahun 2014 | Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha .Pdf (Radenintan.Ac.Id)
- Soemarso S.R, *Peranan Harga Pokok Dalam Penentuan Harga Jual* | Opac Perpustakaan Nasional Ri. (Perpusnas.Go.Id)
- Dr. Sudaryono, *Pengantar Bisnis: Teori Dan Contoh Kasus* - Google Buku
- T. Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro* | Opac Perpustakaan Nasional Ri. (Perpusnas.Go.Id)
- Manajemen Pemasaran Jasa* | Opac Perpustakaan Nasional Ri. (Perpusnas.Go.Id)
- View Of Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Hortikultura (Studi Kasus Pada Usaha Tani Sayur Kentang Di Desa Sinisir Kecamatan Modinding) (Unsrat.Ac.Id)
- View Of Pola Pengalokasian Pendapatan Petani Cengkih Di Desa Kiawa I Kecamatan Kawangkoan Utara (Unsrat.Ac.Id)
- Sra Taroreh (2016), *Journal Agriculture Sciences*, Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id
- Farm Income Variability And The Supply Of Off-Farm Labor* - Mishra - 1997 - American Journal Of Agricultural Economics - Wiley Online Library

The Impact Of Output Price Support On Smallholder Farmers' Income: Evidence From
Maize Farmers In Ghana (Cell.Com)

A Temporal Comparison Of Sources Of Variability In Farm Household Income | Emerald
Insight 01-Article Text-255-2-10-20230105 (1).Pdf